

Peran Guru Kelas Dalam Mengidentifikasi Potensi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Arif Widodo^{1*}, Mohammad Archi Maulida², Linda Feni Haryati³, Muhammad Syazali⁴,
Dyah Indraswati⁵, Ashar Pajarungi Anar⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

Email: arifwidodo@unram.ac.id^{1*}, archimaulida@unram.ac.id², lindafeni@unram.ac.id³,
muhammadsyazali@unram.ac.id⁴, dyahindraswati@unram.ac.id⁵, ashar.pajarungi@unram.ac.id⁶

Abstrak

Tidak semua sekolah inklusi mempunyai guru pembimbing khusus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru kelas dalam mengidentifikasi bakat peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas yang ada di sekolah sampel. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian adalah SDN Repok Puyung Lombok Tengah dan MI NW Tanak Beak Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan tahapan studi pendahuluan, pembuatan instrument, pengumpulan data, analisis data dan pembuatan laporan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Data disajikan secara dalam bentuk tabel dan diagram kemudian di analisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas dalam mengidentifikasi bakat hanya menggunakan pengamatan, belum menggunakan instrumen khusus. Pengembangan bakat secara khusus belum dilakukan, namun dilakukan secara terintegrasi melalui mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler bersama dengan peserta didik pada umumnya. Kesulitan yang dihadapi guru kelas dalam mengidentifikasi bakat diantaranya adalah belum adanya instrument khusus yang tersedia, terbatasnya pengetahuan guru kelas tentang peserta didik berkebutuhan khusus, dan terbatasnya sarana dan prasarana yang ada.

Kata Kunci: *guru kelas, potensi bakat, peserta didik, berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif*

Abstract

Not all-inclusive schools have special tutors. This study aims to analyze the role of classroom teachers in identifying the talents of students with special needs in schools providing inclusive education. The subjects in this study were classroom teachers in the sample schools. The schools that were sampled were SDN Repok Puyung, Central Lombok, and MI NW Tanak Beak, West Lombok. This research uses a descriptive approach with a qualitative research type. The research was carried out with the stages of preliminary studies, making instruments, collecting data, analyzing data, and making research reports. Data were collected through interviews, observation, and documentation. The instruments used are interview guidelines and observation guidelines. The data is presented in the form of tables and diagrams and then analyzed descriptively. The results showed that the classroom teacher in identifying talent only used observation, not using special instruments. Special talent development has not been carried out but is carried out in an integrated manner through subjects and extra-curricular activities together with students in general. The difficulties faced by classroom teachers in identifying talents include the absence of special instruments available, limited knowledge of classroom teachers about students with special needs, and limited facilities and infrastructure.

Keywords: *classroom teacher, talent potential, special needs, inclusive education*

PENDAHULUAN

Guru kelas merupakan salah satu unsur pendidikan di sekolah dasar yang perannya tidak dapat terhentikan. Terlebih lagi dalam memantau perkembangan peserta didik peran guru kelas memiliki peranan yang sangat penting, mengingat guru kelas tidak hanya berkewajiban mengajar tetapi juga harus memberikan bimbingan terhadap peserta didik. Peranan guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak diragukan lagi terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul di masa depan (Hasibuan, 2017). Salah satu bentuk bimbingan terhadap peserta didik adalah pengidentifikasian dan pengembangan terhadap potensi bakat yang dimiliki peserta didik. Pengidentifikasian bakat tidak hanya terhadap peserta didik yang normal saja, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) juga menjadi tanggung jawab guru kelas. Terlebih lagi bagi sekolah inklusi yang tidak ada guru pembimbing khusus (GPK) pengidentifikasian dan pengembangan bakat PDBK menjadi tugas dan tanggung jawab guru kelas. Berhasil atau tidaknya pengembangan bakat dan kreativitas peserta didik tergantung dari guru, maka dari guru dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat atau mendukung pengembangan kreativitas peserta didik (Kau, 2017).

Pengidentifikasian bakat sangat penting untuk dilakukan. Kebijakan dari pemerintah penting untuk dilakukan dalam mengidentifikasi bakat peserta didik di sekolah (Slater, 2018). Pendidikan inklusif dengan karakteristik peserta didik yang unik menyuguhkan permasalahan yang begitu kompleks. Terdapat banyak masalah dan tantangan yang harus di pecahkan dalam mengembangkan keterampilan sosial PDBK, permasalahan akademik, rendahnya kompetensi guru dalam bidang inklusi serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung pendidikan inklusif (Tichá, Abery, Johnstone, Poghosyan, & Hunt, 2018). Maka dari itu (Tichá et al., 2018) lebih lanjut menyatakan pentingnya dukungan dan komitmen antara pembuat kebijakan, universitas, sekolah, LSM dan orang tua dalam mensukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Melalui pendidikan inklusif bukan berarti permasalahan terhadap PDBK telah selesai. Proses identifikasi bakat bukanlah pekerjaan yang mudah, salah satu kesulitan dalam mengidentifikasi bakat anak adalah jumlah pakar sebagai konsultan dalam bidang bakat masih sedikit (Salisah, Lidya, & Defit, 2015). Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan sebelum mengidentifikasi bakat anak diantaranya: memahami terlebih dahulu karakter, motivasi dan minat anak (Nihayah, 2015). Ketidakmampuan orang tua dalam memahami anak mengakibatkan proses identifikasi bakat anak tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut berimplikasi terhadap kurang optimalnya pengembangan bakat anak sehingga mau tidak mau guru harus membantu anak dalam menemukan bakatnya di sekolah. Guru dipandang sebagai seseorang yang mempunyai pengetahuan lebih sehingga tidak sedikit orang tua hanya menyerahkan pendidikan kepada seorang guru.

Guru kelas mempunyai frekuensi komunikasi lebih banyak jika dibandingkan dengan guru bidang studi. Guru kelas sebagai komunikator dalam hal ini harus mempunyai kemampuan dalam mengelola pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik sehingga pesan terhadap komunikan (peserta didik) dapat berjalan dengan baik, dalam hal ini guru berperan sebagai perencana maupun pembimbing dalam interaksi edukatif (Inah, 2015). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa peran guru kelas tidak hanya sebatas menyampaikan informasi berupa materi pelajaran tetapi juga harus melakukan bimbingan terhadap peserta didik. Jika bimbingan yang harus dilakukan berkaitan dengan materi pembelajaran tidak ada masalah, namun yang menjadi permasalahan adalah jika yang harus dibimbing berkaitan dengan kebutuhan PDBK dalam menemukan bakatnya. Dari sini dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru kelas tidaklah mudah sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap upaya guru kelas dalam mengidentifikasi bakat PDBK.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang berjudul "peran guru bimbingan konseling dalam mengidentifikasi permasalahan belajar peserta didik di SMAN 1 Kandangan" (Hidayati, 2017). Penelitian tersebut subyek utamanya guru bimbingan konseling sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini subyek utamanya adalah guru kelas. Obyek kajiannya juga berbeda, meskipun terdapat persamaan dalam proses identifikasi. Penelitian Hidayati mengkaji tentang permasalahan belajar peserta didik, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji bakat peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini berjudul "Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi" (Rofiah, 2015). Terdapat persamaan obyek kajian pada penelitian Rofiah dengan penelitian ini yaitu peran guru dalam mengidentifikasi PDBK, namun yang membedakan adalah dalam penelitian Rofiah

yang dikaji khusus identifikasi anak kesulitan belajar tipe disleksia, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini yang diidentifikasi adalah bakat PDBK.

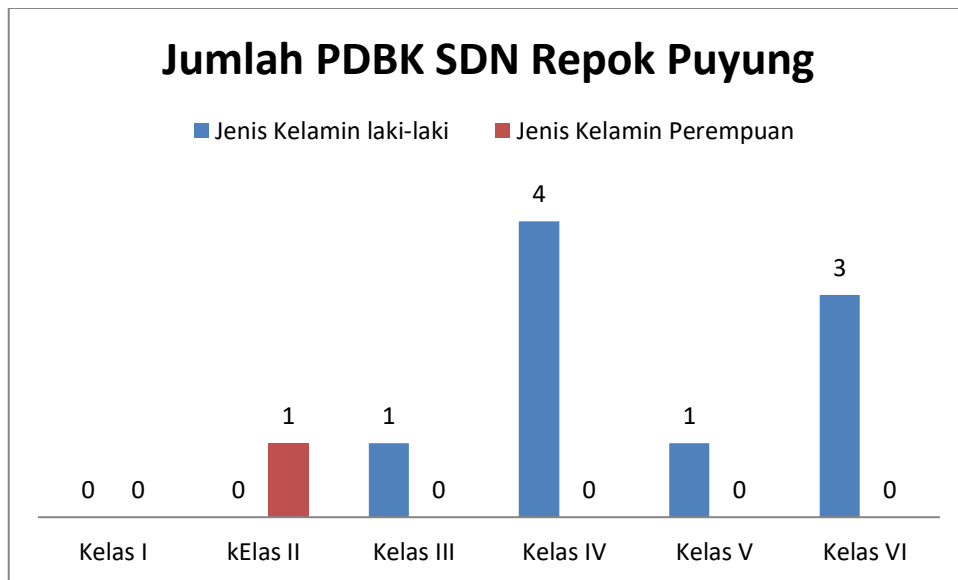
Berdasarkan studi pendahuluan di kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah diketahui bahwa tidak semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyediakan guru pembimbing khusus (GPK) salah satunya adalah SDN Repok Puyung. Implikasinya adalah proses bimbingan dan layanan terhadap PDBK menjadi tanggung jawab guru kelas. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertantang untuk mengetahui lebih dalam terkait dengan proses pengidentifikasian dan pengembangan potensi bakat yang dilakukan guru kelas terhadap PDBK di kedua sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam mengidentifikasi potensi bakat PDBK. Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini: 1) bagaimana upaya guru kelas dalam mengidentifikasi potensi bakat PDBK. 2) bagaimana upaya guru kelas dalam mengembangkan potensi bakat PDBK. 3) kendala apa saja yang dihadapi guru kelas dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi bakat PDBK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian diantaranya pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data adalah pedoman wawancara, dan pedoman observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam terkait dengan upaya guru mengidentifikasi dan mengembangkan bakat PDBK serta kendala yang dihadapinya. Pedoman observasi digunakan untuk mempermudah dalam melakukan pengamatan terhadap aktivitas PDBK yang berkaitan dengan pengembangan potensi bakatnya. Dokumen yang digunakan berupa foto kegiatan PDBK dan catatan guru kelas terkait dengan perkembangan prestasi PDBK dalam bidang akademik maupun non akademik sebagai pendukung pengembangan bakat. Data disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel dan diagram. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan. Pada saat di lapangan dilakukan analisis data, memilah dan memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian. Subyek utama dalam penelitian ini adalah guru kelas pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Guru kelas dijadikan sebagai subyek penelitian karena tidak semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menyediakan guru pembimbing khusus (GPK) sehingga pelayanan terhadap PDBK sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru kelas termasuk juga dalam pengidentifikasian dan pengembangan bakatnya. Agar mempermudah dalam mengumpulkan dan mengklasifikasikan data adalah dengan menggunakan catatan lapangan serta dilakukan pengkodean terhadap narasumber.

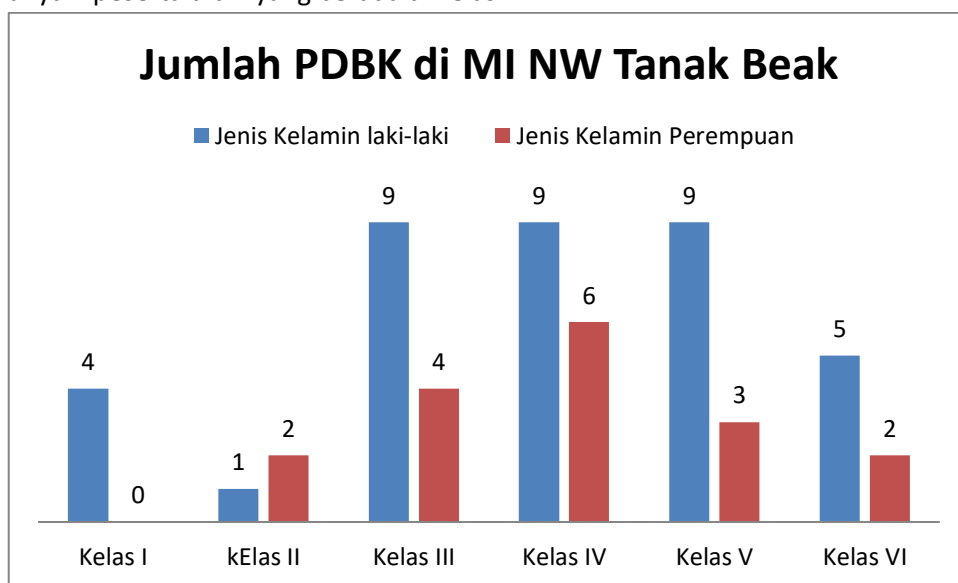
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 dengan mengambil sampel satu madrasah di Kabupaten Lombok Barat dan satu sekolah dasar di Kabupaten Lombok Tengah. Sekolah yang diambil sebagai sampel penelitian yaitu MI NW Tanak Beak Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dan SDN Repok Puyung yang terletak di desa Aik Darek Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. Kedua sekolah ini dijadikan sampel penelitian karena kedua sekolah tersebut sebagai penyelenggara pendidikan inklusif dengan jumlah PDBK paling banyak di kabupatennya masing-masing. Berikut ini disajikan jumlah PDBK pada masing-masing sekolah:



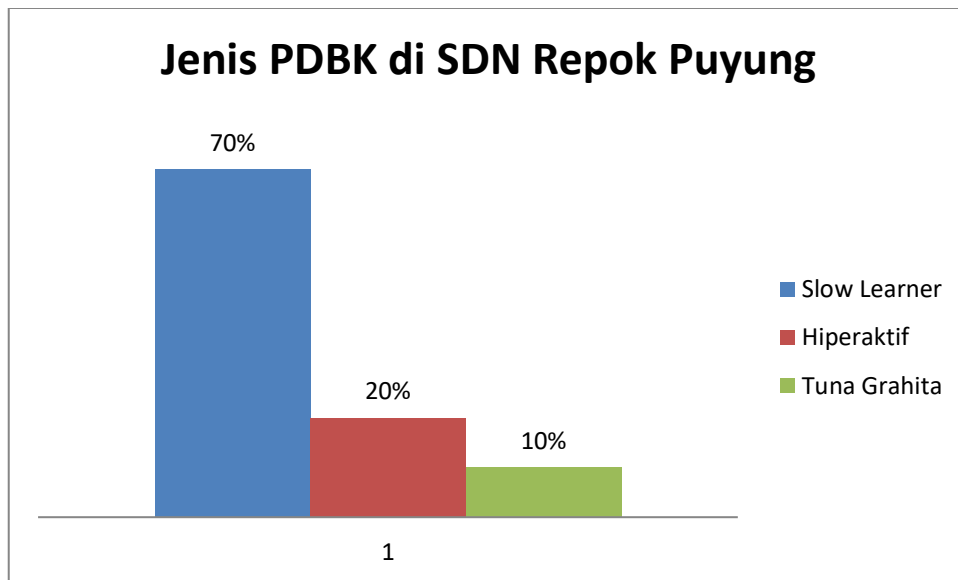
Gambar 1. Jumlah PDBK pada masing-masing kelas berdasarkan jenis kelamin di SDN Repok Puyung

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa jumlah PDBK secara keseluruhan berjumlah 10 peserta didik. Jumlah PDBK terbanyak terdapat di kelas IV dengan jumlah 4 peserta didik, kelas VI menduduki peringkat ke dua dengan jumlah 3 peserta didik, sedangkan kelas II, III, dan V masing-masing sejumlah 1 peserta didik. Khusus Kelas I belum ditemukan peserta didik yang berkategori PDBK. Sebagian besar PDBK didominasi jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 9 peserta didik, sedangkan yang berjenis kelamin perempuan hanya 1 peserta didik yang berada di kelas II.



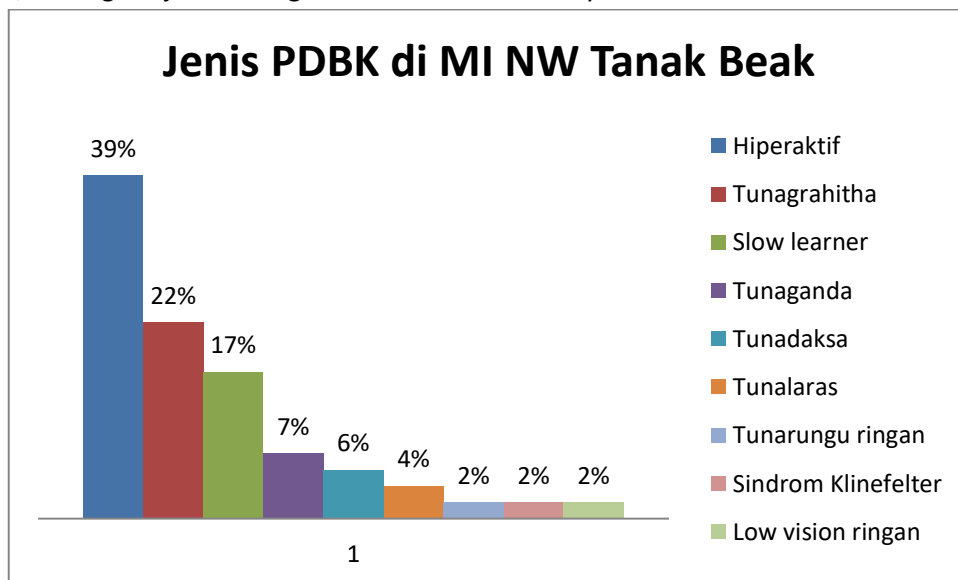
Gambar 2. Jumlah PDBK berdasarkan jenis kelamin pada masing-masing kelas di MI NW Tanak Beak Narmada

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui Jumlah PDBK secara keseluruhan adalah 54 anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 37 dan jenis kelamin perempuan 17. Jumlah PDBK paling banyak terdapat di kelas IV, sedangkan yang paling sedikit berada di kelas II. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang mengalami kelainan berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar berada di kelas III, IV dan V dengan jumlah masing-masing 9 peserta didik. Data di atas diambil dengan mengesampingkan jumlah rombongan belajar (rombel) yang ada pada masing masing kelas. Setiap jenjang kelas memiliki dua rombongan belajar kecuali kelas VI. Jumlah PDBK jika dilihat dari jenisnya dapat disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 3. Jumlah PDBK berdasarkan jenisnya di SDN Repok Puyung

Gambar di atas menunjukkan bahwa PDBK di SDN Repok Puyung terdiri dari tiga jenis yaitu *slow learner*, hiperaktif dan tuna grahita. Jumlah PDBK paling banyak berjenis *slow learner* yang mencapai 70% dari 10 PDBK atau sebanyak 7 peserta didik. Jumlah ke dua yang jumlahnya cukup banyak berjenis hiperaktif sebanyak 20%, sedangkan jenis tuna grahita ditemukan sebanyak 10%.



Gambar 4. Jumlah PDBK berdasarkan jenisnya di MI NW Tanak Beak

Gambar di atas menunjukkan bahwa jenis PDBK di MI NW sangat bervariasi yang mencapai 9 jenis, diantaranya adalah Hiperaktif, tuna grahita, *slow learner*, tuna ganda, tuna daksa, tuna laras, tuna rungu ringan, sindrom klinefelter, dan *low vision ringan*. Jumlah hiperaktif paling banyak diantara kategori tersebut yang mencapai 39% dari 54 PDBK atau sebanyak 21 peserta didik. Jenis tuna grahita mencapai 22% atau sebanyak 12 peserta didik, jenis *slow learner* sebanyak 17% atau 9 peserta didik. Sedangkan jumlah PDBK yang berjenis tuna ganda, tuna daksa dan tuna laras secara berurutan sejumlah 7%, 6% dan 4%. Jenis tuna rungu ringan, sindrom klinefelter, dan *low vision ringan* masing-masing sebanyak 2% atau terdapat 1 PDBK pada masing-masing kategori tersebut.

Pengidentifikasi potensi bakat PDBK oleh guru kelas

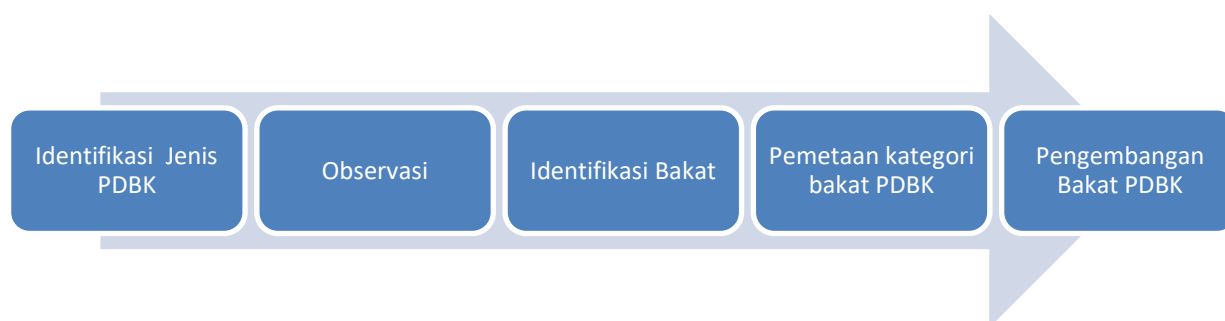
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI (Subyek 2) terdapat beberapa alur yang harus dilakukan sebelum mengidentifikasi bakat PDBK. Langkah pertama adalah mengidentifikasi jenis kelainan yang dialami oleh peserta didik. Proses yang dilakukan dalam mengidentifikasi jenis kelainan tersebut diantaranya adalah pihak sekolah melakukan kerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa Kota Mataram (RSJ Sragalas). Pihak sekolah melakukan MoU khusus dengan pihak RSJ untuk mengidentifikasi peserta didik

berkebutuhan khusus dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Berikut alur identifikasi PDBK yang dilakukan sekolah:



Gambar5. Alur identifikasi jenis PDBK

Langkah yang dilakukan setelah jenis kelainan ditemukan adalah dengan melakukan *treatment* khusus seperti penataan ruang kelas, penataan kelompok diskusi, dan adaptasi terhadap RPP maupun materi pelajaran. Proses ini pertama kali dilakukan agar PDBK tidak tertinggal oleh teman-teman sebayanya dalam hal akademik. Setelah berbagai proses tersebut dilakukan baru kemudian dilakukan identifikasi terhadap bakat PDBK. Pengidentifikasian yang dilakukan oleh subyek 2 tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian (Hidayati, 2017) yang menyatakan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam mengidentifikasi permasalahan peserta didik adalah mengumpulkan data, mengolah data, mendiagnosis data, melakukan prognosis, *treatment* dan evaluasi. Berikut disajikan alur pengidentifikasian bakat oleh subyek 2:



Gambar 6. Alur identifikasi bakat PDBK

Lebih lanjut terkait dengan identifikasi bakat PBK, subyek 2 selama ini melakukan pengamatan secara mandiri selama aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Aspek yang diamati adalah dengan melihat hal-hal apa yang disukai oleh PDBK tersebut. Menurut pendapat (Wintara, 2017) mengidentifikasi bakat bukanlah perkara yang mudah, maka dari itu langkah awal untuk mendeteksinya dengan melihat bidang kegiatan apa yang menonjol dari peserta didik tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan oleh Subyek 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar PDBK di kelas VI senang bermain bola dengan kemampuan melebihi rata-rata teman seusianya, sehingga Subyek 2 menyimpulkan bahwa PDBK tersebut berbakat dalam bermain sepak bola. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap guru olah raga (subyek 4) yang menyatakan bahwa salah satu PDBK di kelas VI tersebut memang pintar main bola. Terdapat satu lagi bakat yang dimiliki oleh PDBK di kelas VI dengan inisial SY yang berbakat dalam bidang tilawah. Prestasi terbaiknya yaitu menjadi kontestan dalam lomba tilawah tingkat kabupaten.

Pengidentifikasian bakat PDBK di MI NW Tanak Beak sejauh ini hanya dilakukan dengan pengamatan keseharian siswa, dengan melihat minat, hobi, kesukaan, kebiasaan dan prestasi siswa. Pengamatan guru didasarkan pada aspek berikut: 1) hal-hal apa yang menjadi kesenangan PDBK. 2) bidang apa yang diminati PDBK. 3) seberapa tinggi tingkat konsentrasi pada bidang tersebut. 4) seberapa tinggi rasa ingin tahu pada bidang tersebut. 5) seberapa tinggi tingkat kemampuan dalam bidang tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek 2 bahwasannya dalam mengidentifikasi bakat tidak menggunakan instrumen khusus, hanya melakukan pengamatan terhadap hobi dari PDBK tersebut. Berdasarkan pengamatan dengan menggunakan kriteria tersebut guru kelas berhasil mengidentifikasi beberapa potensi bakat yang ada pada PDBK, diantaranya adalah seni, olahraga, matematika dan bahasa (mengarang). Hasil wawancara dengan guru kelas VI (subyek 4) dapat diketahui terdapat dua PDBK dengan inisial AR dan MM mempunyai bakat

dalam bidang dekorasi, kedua anak tersebut diketahui mengalami lambat belajar dan hiperaktif.

Terdapat sedikit perbedaan dalam mengidentifikasi bakat PDBK di SDN Repok Puyung, selain dengan pengamatan pada saat pembelajaran pengidentifikasi bakat juga dilakukan melalui berbagai perlombaan yang dilakukan sekolah. Seperti lomba tilawah, lomba menggambar, lomba sepak bola, dan lain-lain. Menurut pernyataan Guru Kelas VI (subyek 7) melalui perlombaan tersebut diharapkan bakat yang ada pada PDBK dapat dikenali. Hal tersebut sesuai dengan informasi dari guru kelas IV (subyek 8) bahwasannya sebanyak 7 PDBK di SDN Repok puyung yang mengalami *slow learner* telah teridentifikasi bakatnya melalui berbagai perlombaan tersebut. Sebagian besar dari mereka mempunyai bakat dalam bidang olahraga yaitu sepak bola, bahkan salah satu PDBK dengan inisial MA bersama timnya pernah mendapatkan juara I dalam sepak bola antar kampung di desa Aik Darek.

Pengembangan bakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek 2 dalam mengembangkan bakat PDBK terdapat beberapa hal yang dilakukan diantaranya adalah melakukan pembinaan khusus (privat), terutama untuk anak yang berbakat di bidang tilawah. Peserta didik yang berbakat tersebut akan dibina secara khusus diluar jam belajar sekolah. Sedangkan untuk anak yang berbakat dibidang olahraga khususnya sepak bola, subyek 2 menyerahkan pembinaan kepada guru olahraga. Subyek 2 lebih lanjut menuturkan bahwa pembinaan dan pengembangan bakat tersebut tidak hanya berlaku untuk PDBK saja melainkan berlaku untuk semua peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang yang sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah (subyek 1) yang menyatakan bahwa dalam pengembangan bakat tidak ada perbedaan antara PDBK dengan peserta didik yang normal. Subyek 1 lebih lanjut menuturkan bahwa hal ini dilakukan sesuai dengan misi madrasah yang berbunyi "Memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bakat dan minat". Pernyataan di atas menegaskan bahwa tidak ada perbedaan dalam pengembangan bakat peserta didik, semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Subyek 3 yang berperan sebagai guru kelas V menjelaskan bahwa dalam mengembangkan bakat yang dimiliki oleh PDBK adalah dengan memberikan fasilitas maupun ruang untuk berekspresi bagi siswa yang mempunyai bakat seni, bagi siswa yang mempunyai bakat olahraga dibimbing secara langsung oleh guru olahraga setiap hari pada sore hari.

Pengembangan bakat PDBK di SDN Repok Puyung tidak jauh berbeda dengan MI NW Tanak Beak. Potensi bakat yang ada di sekolah ini dalam pengembangannya masih menjadi tanggung jawab guru kelas. Persamaan yang mendasar diantara keduanya adalah belum ada program khusus dalam pengembangan bakat, sehingga dalam pengembangan bakat masih diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran seperti bakat seni yang dikembangkan melalui pelajaran keterampilan dan kesenian, bakat tilawah diintegrasikan dalam mata pelajaran agama, bakat olahraga diintegrasikan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan subyek 8 bahwa dalam mengembangkan bakat khususnya bakat olah raga akan dibina langsung oleh guru olah raga. Selain diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dalam pengembangan bakat juga dilakukan melalui berbagai kegiatan perlombaan di sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler. Menurut pernyataan subyek 7 perlombaan yang sering dilakukan adalah lomba sepak bola, lomba kesenian, dan lomba tilawah. Kegiatan ekstra kurikuler yang ada diantaranya adalah pramuka, sepak bola, drum band, dan hafidz Quran. Berikut ini dapat disajikan beberapa dokumen yang berkaitan dengan pengembangan bakat PDBK:



Gambar 4. Salah satu upaya guru mengembangkan bakat seni prakarya melalui pelajaran seni di MI NW Tanak Beak.

Berdasarkan gambar di atas dapat terlihat beberapa PDBK berlatih untuk membuat kerajinan dari bahan bekas. Salah satu bakat siswa dalam bidang seni yaitu seni prakarya. Menurut penjelasan dari subyek 4 diketahui bahwa melalui pemanfaatan barang bekas tersebut peserta didik selain dapat menyalurkan kreativitasnya juga dilatih untuk mencintai lingkungan. Kerajinan yang dihasilkan oleh PDBK tersebut diantaranya adalah bunga imitasi, vas bunga, pot bunga dan hiasan dinding.

Kendala guru kelas dalam mengidentifikasi potensi bakat PDBK

Berdasarkan wawancara dengan subyek 2 diperoleh data bahwa pada dasarnya dalam mengidentifikasi bakat PDBK tidak mengalami kesulitan, karena melalui pengamatan saja lama kelamaan bakatnya akan kelihatan juga. Hal ini dapat dipahami bahwa subyek 2 adalah guru yang mengajar di kelas tinggi sehingga pengamatan relatif lebih mudah dilakukan. Walaupun dalam pengidentifikasian bakat lebih mudah, akan tetapi dalam mengembangkan bakat siswa tersebut. Menurut pengakuan subjek 2 hal tersebut dikarenakan masih terkendala sarana dan prasarana sekolah yang masih minim. Selain itu tidak adanya guru khusus yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang bakat PDBK mengakibatkan pengembangan bakat tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru pembimbing khusus (GPK) di MI NW Tanak Beak (Subyek 6) yang sekaligus koordinator inklusi mengaku kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat PDBK. Subyek 6 lebih lanjut menuturkan bahwa kesulitan tersebut disebabkan karena pada dasarnya subyek 6 tidak memiliki kemampuan dasar dalam menangani PDBK sekalipun telah diberi tugas sebagai koordinator inklusi. Menurut pernyataan subyek 1 hal ini terpaksa dilakukan karena terbatasnya sumber daya manusia yang memahami permasalahan PDBK, pengalaman subyek 6 yang pernah bekerja sebagai perawat menjadi satu-satunya alasan mengapa subyek 6 diberi tugas sebagai GPK. Menurut pengakuan subyek 6 dengan keterbatasan yang dimilikinya menyebabkan dirinya harus berpacu untuk belajar lebih dalam lagi untuk mengenal karakteristik PDBK terlebih lagi dalam mengidentifikasi bakat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh subyek 7 selaku guru kelas IV di SDN Repok Puyung yang mengaku masih awam terkait dengan penanganan PDBK. Pengetahuan guru yang ada di sini sedikit terbantu dengan adanya tim INOVASI dari kabupaten Lombok Tengah yang memberikan berbagai pelatihan terkait dengan PDBK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB (subyek 3) kesulitan yang dihadapi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat PDBK karena jenis kelainan yang bermacam-macam sehingga perlu perhatian secara khusus pada masing-masing PDBK tersebut. Sejauh ini hanya siswa dengan penderita hiperaktif yang sudah teridentifikasi bakatnya, sedangkan penderita autis, tuna ganda, tuna daksa dan slow learner belum teridentifikasi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh subyek 4 yang menyatakan bahwa di kelas IV terdapat 6 PDBK yang memerlukan pelayanan masing-masing secara khusus. Empat anak diantaranya hiperaktif dengan jenis kelamin laki-laki 3 anak dan perempuan 1 anak. Dua dari enam anak yang ada di kelas IV tersebut mengalami gangguan belajar atau slow learner dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Bakat yang dimiliki oleh anak hiperaktif di kelas ini adalah olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis dan karate. Satu anak yang mengalami lambat belajar tersebut kelemahannya adalah dalam membaca dan menulis, namun anak tersebut memiliki kemampuan lebih dibidang numerik. Menurut penuturan subyek 4 anak tersebut memiliki kecepatan berhitung tiga kali lebih cepat jika dibandingkan dengan anak normal, namun kelemahannya dia cepat bosan di dalam kelas sehingga lebih suka belajar di luar kelas. Satu ABK di kelas ini dengan inisial F mempunyai bakat seni yaitu mendekorasi ruangan. Selain banyaknya jenis PDBK yang harus dilayani, menurut subyek 3 terbatasnya instrument yang digunakan untuk mengenali bakat PDBK juga menjadi kendala tersendiri, karena jika hanya mengandalkan pengamatan membutuhkan waktu yang lama untuk mengidentifikasi bakat PDBK.

Pengidentifikasian bakat PDBK lebih sulit dilakukan untuk kelas rendah jika dibandingkan dengan kelas tinggi. Menurut pernyataan guru kelas II (subyek 5) untuk menentukan peserta didik tersebut berkategori kebutuhan khusus atau tidak masih mengalami kesulitan apalagi menentukan bakatnya, terutama dalam memetakan peserta didik yang tergolong lambat belajar atau hiperaktif. Hal ini disebabkan untuk kelas rendah rata-rata masih kesulitan belajar dan hiperaktif. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan bakat PDBK di kelas rendah sulit teridentifikasi. Menurut pernyataan subyek 5 untuk kelas rendah masih fokus pada pengendalian kelas, bagaimana caranya mengajak peserta didik untuk belajar sehingga belum fokus untuk mengidentifikasi bakat. Hal serupa juga dialami oleh guru kelas II di SDN Repok Puyung (subyek

9) yang menyatakan belum dapat mengidentifikasi bakat PDBK, mengingat PDBK yang ada di kelas tersebut mengalami lambat belajar sehingga pelayanan masih fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Peserta didik di kelas rendah lebih sulit dikendalikan, sehingga diperlukan perhatian ekstra dalam menanamkan motivasi belajar agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Implikasinya adalah pengidentifikasian bakat sejak dini di kelas rendah belum dapat dilakukan.

Peran guru kelas dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat PDBK sangat penting. Berdasar hasil wawancara dengan subyek 6 melalui pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa PDBK lebih patuh terhadap guru kelas dari pada guru bidang studi maupun GPK. PDBK lebih suka berbicara kepada guru kelas daripada ke guru-guru yang lain ketika mempunyai masalah. Kedekatan semacam ini memungkinkan pengidentifikasian bakat oleh guru kelas relatif lebih mudah dilakukan jika dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Melalui pendekatan seperti ini PDBK akan mudah dikenali bakatnya karena guru kelas dapat melakukan observasi secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa pernyataan sebagai jawaban dari rumusan masalah, diantaranya 1) Pengidentifikasian bakat PDBK didasarkan pada pengamatan, belum menggunakan instrumen khusus untuk mengidentifikasi bakat PDBK 2). Pengembangan bakat PDBK secara khusus belum dilakukan. Bakat dikembangkan secara terintegrasi melalui mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler bersama dengan peserta didik pada umumnya. 3). Kesulitan yang dihadapi guru kelas dalam mengidentifikasi bakat PDBK diantaranya adalah belum adanya instrument khusus yang tersedia, terbatasnya pengetahuan guru kelas tentang PDBK, dan terbatasnya sarana dan prasarana yang ada.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas terdapat beberapa saran yang diberikan oleh peneliti diantaranya: 1) perlu diadakan penelitian lanjutan untuk mengembangkan instrument dalam mengidentifikasi bakat PDBK. 2) perlu adanya pengembangan bakat secara khusus oleh guru kelas terhadap PDBK, mengingat karakteristik PDBK berbeda dengan peserta didik pada umumnya. 3) perlu adanya pelatihan dan edukasi terhadap guru kelas dalam melayani PDBK terutama yang berkaitan dengan proses identifikasi dan pengembangan bakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, R. P. (2017). Peran Guru dalam Pendidikan. *Prosding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(2), 400–406. Retrieved from <http://semnasfis.unimed.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PERAN-GURU-DALAM-PENDIDIKAN.pdf>
- Hidayati, S. H. (2017). Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengidentifikasi permasalahan belajar peserta didik di SMA Negeri 1 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(2), 1–6. Retrieved from <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167. Retrieved from <http://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/416/401>
- Kau, M. A. (2017). Peran guru dalam mengembangkan kreativitas anak sekolah dasar. *Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi*, 157–166. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/sembk/article/download/1281/655>
- Nihayah, U. (2015). Mengembangkan potensi anak: Antara mengembangkan bakat dan eksploitasi. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 135. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses identifikasi: Mengenal anak kesulitan belajar tipe disleksia bagi guru sekolah dasar inklusi. *INKLUSI*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Salisah, F. N., Lidya, L., & Defit, S. (2015). Sistem pakar penentuan bakat anak dengan menggunakan metode forward chaining. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 1(1), 62–66. Retrieved from http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/RMSI/article/view/1307/pdf_8
- Slater, E. (2018). The identification of gifted children in Australia: The importance of policy. *TalentEd*, 30(1), 1. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Eileen_Slater/publication/322419883
- Tichá, R., Abery, B., Johnstone, C., Poghosyan, A., & Hunt, P. (2018). *Inclusive Education Strategies: A Textbook*. Retrieved from https://www.unicef.org/armenia/media/3501/file/Inclusive_education_strategies_Textbook_2018.pdf
- Wintara, I. M. S. (2017). Pentingnya peran guru dalam pengembangan minat , bakat dan kreativitas siswa

melalui ekstrakurikuler. *Ilmu Pendidikan*, (March). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/315110215>